

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 6, No. 2, Oktober 2017, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 228-243

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TINGKAT SEKOLAH DASAR

Sukron Muhammad Toha

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta
sukrontoha1972@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini: (1) Mendapatkan gambaran tentang kondisi awal kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Hikmah Depok yang selama ini berlangsung. (2) Menghasilkan suatu model pembelajaran active learning yang dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDIT Al Hikmah Depok. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Hikmah Depok yang selama ini berlangsung?. (2) Bagaimana tujuan pembelajaran active learning yang ada di SDIT AL-Hikmah Depok? Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) di mana dalam prosesnya mengacu kepada dasar-dasar, prinsip-prinsip dan langkah-langkah pendekatan atau strategi penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi kepustakaan, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang diberikan guru dan siswa sebagai responden untuk memperoleh data. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan (1) pembelajaran active learning di anggap mampu meningkatkan hasil belajar, sehingga model pembelajaran ini dianggap layak untuk diterapkan di SDIT Al Hikmah. (2) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian metode pembelajaran ceramah

Kata kunci: Pendidikan, aktif, learning, agama, islam

I. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan di sekolah dapat dihasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan bertanggung jawab (Kadir, 2015). Kualitas siswa yang memiliki rasa tanggung jawab nampaknya masih menjadi PR bersama seluruh lapisan masyarakat.

Pasalnya hingga akhir 2017 dan awal tahun 2018, kasus-kasus penyimpangan perilaku sosial masih identik dengan dunia peserta didik. Portal Harian Terbit Online masih mencatat bawah kenakalan para pelajar masih sangat mencemaskan. Di antara bentuk kenakalannya adalah aksi tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan kriminalitas. Dalam aksi tawuran misalnya, terjadi peningkatan penggunaan media tawuran yang sebelumnya menggunakan benda-benda tajam, saat ini sudah mulai menggunakan media baru yang lebih mengkhawatirkan berupa bahan kimia (Harian Terbit, 25 November 2017). Pada Februari 2018, tercatat ada pelajar yang saat tawuran dengan membawa air keras. Bahkan mereka bukan hanya menyerang pelajar lain, akan tetapi juga warga masyarakat yang mencoba melerai tawuran di antara mereka. Media Detik Online merilis berita yang berjudul "Lerai Tawuran Pelajar, Tukang Kopi di Ciputat Disiram Air Keras (Harian Terbit, 25 November 2017).

Terlepas dari banyaknya faktor yang melatarbelakangi melakukan berbagai kriminalitas di atas, tentu saja lembaga pendidikan menjadi salah satu institusi yang diharapkan dapat berperan aktif melakukan pencegahan terjadinya kriminalitas tersebut. Dari sekian banyak bidang studi yang diajarkan di sekolah, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi materi yang paling strategis untuk bisa meluruskan perilaku para pelajar. Rendahnya moralitas dan banyaknya penyimpangan yang dilakukan menunjukkan kualitas sumber daya pelajar masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan.

Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperolehnya. Jika kualitas pendidikan makin tinggi, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan meningkat. Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari upaya peningkatan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya yang saling terikat erat satu dengan lainnya dalam satu sistem, yaitu guru, metode pengajaran, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana sekolah dan lain-lain. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap bangsa untuk tumbuh menjadi negara yang tangguh, kuat dan maju. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang tidak berwujud materiil tetapi investasi asset penerus bangsa ini. Keadaan negara pada masa datang tercermin dari proses pendidikan yang terjadi saat ini. Pendidikan secara terencana, terarah dan bertahap serta terpadu akan meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berorientasi pada peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Thn 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. (*Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*)

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memahami bagaimana siswa belajar. Adakah sikap yang menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung pada diri mereka. Bagaimana informasi yang diperoleh dari lingkungan diproses dalam pikiran mereka, sehingga informasi itu menjadi milik mereka yang kemudian dapat mereka kembangkan. Demikian pula bagaimana seharusnya informasi itu disajikan sehingga dapat mereka cerna dan bertahan lama dalam pikiran mereka.

Dalam proses pendidikan banyak komponen pendukung yang menunjang keberhasilan pembelajaran, di antaranya yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Peningkatan mutu pendidik amatlah diperlukan. Guru selaku pendidik memiliki peran yang cukup besar dalam dunia pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan siswa, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan ini memberikan saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Pengaruh pendidik disini sangatlah besar, karena kedudukan pendidik sebagai seorang yang lebih dewasa dan berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Di banyak sekolah, peranan siswa lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai penerima nilai-nilai, sehingga lebih menempatkan peserta didik pada posisi pasif. Interaksi semacam ini telah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya memberikan dampak ketergantungan, keterbatasan perkembangan potensi pada siswa.

Dalam standar nasional tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, disebutkan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Umar, 2016 : 340)

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang cukup penting yang dapat membantu proses belajar menjadi lebih bermakna. Guru yang profesional mampu mengelola kelas, ini berarti guru menguasai sejumlah metodologi pembelajaran. Memilih bentuk metode pembelajaran adalah pekerjaan yang tidak mudah dilaksanakan oleh setiap guru. Pekerjaan ini menuntut keahlian dan pengetahuan sendiri, seperti misalnya: bentuk metode pembelajaran yang cocok diterapkan kepada siswa, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, penguasaan guru sendiri terhadap materi pembelajaran, terbatasnya waktu akibat dari beban mengajar yang cukup padat bagi guru yang bersangkutan, dan seterusnya. Ada beragam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pengajaran. Namun dalam penerapannya guru juga memperhatikan situasi siswa, kondisi lingkungan dan yang terpenting bagaimana agar materi mudah dipahami siswa. Apabila guru tepat dalam memilih metode pembelajaran dan sesuai dengan materi pelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh siswa. Bahkan hal ini menurut Rifqi Amin berlaku hingga level pendidikan tinggi. (Amin, 2014 : 114)

Metode pembelajaran berperan penting dalam membuat siswa dapat memahami, mengerti dan memiliki penguasaan terhadap kompetensi yang diharapkan. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan, membangkitkan sikap positif dan minat belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang

relevan dengan standar kompetensi yang disampaikan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu diperlukan perhatian serius agar tujuan pendidikan agama yang merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi.

Proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas juga dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap pelajaran PAI. Proses belajar mengajar PAI bagi kelompok siswa yang bersikap positif terhadap pelajaran PAI kemungkinan berbeda efektivitasnya dengan proses belajar mengajar bagi kelompok siswa yang bersikap negatif terhadap pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan betapa sikap terhadap PAI dapat menentukan kualitas proses belajar mengajar PAI di kelas. Menurut Suyanto dan Asep Jihad, sikap dan minat terhadap pembelajaran akan mempengaruhi secara langsung pada proses hingga hasil pembelajaran. (Sutanto, 2013 :218)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. (Achmadi, 1992:9)

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini berfokus pada pencarian jawaban dari beberapa pertanyaan *Bagaimana kondisi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Hikmah Depok yang selama ini berlangsung dan Bagaimana tujuan pembelajaran active learning yang ada di SDIT AL-Hikmah Depok?*

Dalam penelitian ini penulis menjadikan SDIT Al-Hikmah Depok sebagai objek penelitian. Dari hasil dikusi penulis dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, penulis mendapatkan informasi bahwa rata-rata guru PAI SDIT Al-Hikmah melakukan kegiatan pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan metode ceramah yang menjadi model kebanyakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. (Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, wawancara, 10 Agustus 2017)

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di sebut di atas itu, maka peneliti akan mencari tahu pada sekitar: Mengidentifikasi kondisi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Hikmah dan Mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran siswa berbasis active Learning

II. METODE PENELITIAN

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran di mana siswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Metode ini dimaksudkan untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa, maupun siswa dengan pendidik dalam proses pembelajaran. (Bonwell, 1995:492)

Siswa aktif adalah sebuah pendekatan yang menekankan aktivitas siswa. Pendekatan tersebut berkaitan erat dengan teori belajar behavioristik. Metode ini

ditandai dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa kemudian diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas siswa.

Konsep belajar pun mengalami perubahan paradigma, yakni dari paradigma lama ke paradigma baru. Ciri konsep belajar yang menggunakan paradigma lama adalah (1) guru merupakan satu-satunya sumber pengetahuan, (2) proses pembelajaran lebih besar dilakukan di dalam kelas, (3) guru sebagai pusat, (4) proses linier, (5) pembelajaran pasif, dan lain-lain. Sementara, konsep paradigma baru ditandai sejumlah ciri sebagai berikut (1) guru bukan satu-satunya sumber belajar, (2) belajar tidak harus di dalam kelas, (3) peserta didik sebagai pusat, (4) filosofi belajar seumur hidup, (5) belajar melalui multimedia, (6) tidak linear, dan lain-lain.

Banyak definisi belajar yang mendukung paradigma baru pembelajaran. Diantaranya W.S Winkel menyebutkan bahwa "belajar adalah perubahan tingkah laku diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, akibat pengalaman dan latihan".(Sudjana,1989 :6)

Sedangkan menurut I Nyoman Sudana Degeng bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, oleh karenanya pembelajaran pada hakikatnya merupakan implementasi kurikulum dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai kombinasi atau perpaduan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Wani Sanjaya menyebutkan bahwa proses pembelajaran memiliki tiga ciri berikut ini: pembelajaran sebagai proses dalam berpikir, proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak secara optimal, dan pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan.

Aktivitas siswa menjadi ciri utama dalam pendekatan *active learning*. Siswa menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari.(Silberman,1996:9) Siswa mengintegrasikan informasi, konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan baru ke dalam skemata atau struktur kognitif yang sudah mereka miliki melalui berbagai cara seperti merumuskan dan memeriksa kembali serta mempraktikannya. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa. Bukan sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa.

Pembelajaran berpikir adalah optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan otak. Menurut beberapa ahli, otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang berbeda satu sama lain.

Strategi pembelajaran konvensional saat ini umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri, sementara bagian otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran dengan *Active Learning* keseimbangan antara otak kiri dan kanan sangat diperlukan.

Active Learning adalah pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan bagi peserta didik. dengan memberikan model *active learning* pada pembelajaran, peserta didik dapat membantu

ingatan mereka, sehingga mereka dapat sampai kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inilah “poin penting” yang seharusnya diperhatikan para pendidik saat ini.

Dalam metode *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. “Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Supaya murid dapat belajar secara aktif, maka guru perlu membuat strategi yang tepat, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar”.(Mulyana,2006:241)

Kadar aktivitas belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor eksternal meliputi tujuan pembelajaran, bahan pengajaran dan stimulasi guru. Sedangkan faktor internal meliputi kemampuan siswa, minat, dan motivasi belajar.(Sudjana,1991: 60) Apabila kedua faktor tersebut muncul pada kegiatan belajar mengajar di kelas, maka aktivitas akan meningkat dan optimal. Apabila aktivitas siswa optimal, maka hasil belajar akan meningkat dan bermakna. Oleh karena itu, faktor-faktor diatas menjadi komponen utama dalam *active learning*.

Rasulallah menjadi keteladanan atau *qudwah hasanah* sebagai model pembelajaran strategisnya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab :21) Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar keharusan orang beriman untuk meneladani Rasulullah dalam perkataan, perbuatan, dan dalam segala hal. Keteladanan tersebut lebih diutamakan pada peristiwa perang Ahzab (Khandaq) yang menjadi nama surat tersebut, di mana Rasulullah adalah orang yang sangat sabar dan tabah dalam menghadapi segala persoalan.(ibnu kathi,2013:188) Dengan demikian contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah bukan sekedar perbuatan saja yang sesekali dilakukan saat dibutuhkan, akan tetapi sudah menjadi sifat atau karakteristik.

Model seperti ini memiliki kemiripan dengan model pembelajaran *role playing*.(Silberman,2009:219) Model keteladanan jauh lebih baik karena peran yang dilakukan Rasulullah bukanlah peran yang direkayasa akan tetapi dengan peran sebenarnya dalam kehidupan yang nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ahzab di atas, bahwa *role playing* yang diperaktekkan Rasulullah selalu peran yang pasti baiknya sebagaimana disebutkan dalam kalimat “*uswah hasanah*”. Sehingga hanya ada peran positif (protagonis) dalam diri Rasul dan tidak ada peran buruk (antagonis). Seorang pembelajar tidak pernah terpapar dalam benaknya melalui perilaku Rasulullah, bagaimana perilaku buruk dapat terjadi.

Kesabaran yang ditunjukkan oleh Rasulullah pada perang Ahzab, menjadi kekuatan tersendiri. Dalam proses pembelajaran *active learning*, kesabaran menjadi kata kunci yang harus selalu ada, mengingat para peserta didik memiliki keleluasaan untuk terus bergerak secara aktif sementara guru cukup mengarahkan mereka.

Hal lain yang identik dengan *active learning* model Rasulullah adalah adanya dialog. Dialog sendiri sesungguhnya bagian dari membangun rasa ingin tahu pada objek yang diajak berdialog. Dalam dialog meniscayakan Rasulullah menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang diajak berdialog. Ketika berbicara dengan seorang anak

kecil, tentu saja Rasul harus bisa menggunakan bahasa yang mereka pahami. Begitu pula ketika Rasul berdialog dengan orang dewasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan perkataan imam Ali yang artinya: “Ajaklah manusia berbiara dengan sesuatu yang bisa mereka mengerti! Apakah kalian ingin mendustakan Allah dan Rasul-Nya?”.(Abdurrahman,2017:229) Dialog juga memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu (*inquiring minds what to know*). Hal ini juga termasuk program pembelajaran *active learning*.(Silberman,1996:104) Terkait dengan pendidikan anak, Rasulullah mengajarkan orangtua untuk memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat perkembangan akal mereka. (Irsyad,2016:125)

Di antara yang cukup strategis dalam cara mendidik Rasulullah adalah dengan mengedepankan kasih sayang atau memberikan kabar gembira. Dengan pola seperti itu, maka ada kesenangan yang dialami oleh orang-orang di sekitar Rasul. Hal tersebut secara eksplisit disebutkan dalam hadits yang berbunyi;

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.

Artinya; “Mudahkanlah dan janganlah mempersulit! Berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari (ketakutan)!” Ibn Hajar al-‘Asqalani menjelaskan bahwa perintah “memberikan kemudahan” saja sudah cukup, akan tetapi tambahan kalimat “jangan mempersulit” menunjukkan penekanan yang maksudnya adalah tidak boleh ada sesuatu yang mempersulit seseorang dalam keadaan apapun.(Abdillah, 2001:217)

Kasih sayang sebagai pendekatan pendidikan kepada anak secara fitrah sudah Allah tanamkan dalam diri dan jiwa para orang tua. Manusia secara naluriah menjadikan anak sebagai bagian dari perhiasan yang tentu saja ia sayangi dan cintai. Hal tersebut secara eksplisit digambarkan dalam al-Qur’an, Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. Al-Kahfi: 46). Meskipun demikian kecintaan kepada anak tetap harus memiliki implikasi positif pada diri orang tua dan anak itu sendiri dengan menggunakan bingkai nilai-nilai Islam. Kecintaan kepada anak tidak menjadikan orangtua menutup mata ketika ada hal-hal yang perlu diperbaiki dari diri anaknya. Dalam surat al-Munafiqun, Allah mengingatkan agar kecintaan kepada anak tidak menjadi hambatan orangtua untuk selalu mengingat perintah Allah.(Q.S. Al-Munafiqun: 9).Kasih sayang orangtua kepada anak, semakin nyata dengan doa-doa orangtua yang selalu dipanjatkan. Bahkan dalam al-Qur’an, Allah mencontohkan doa yang seyogyanya selalu dibaca oleh para orangtua. Doa tersebut berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”(Q.S. Al-Furqan: 74)

Mendidik sendiri dalam Islam memiliki kesamaan tujuan dengan dakwah. Oleh karena itu setiap bimbingan Allah dalam berdakwah, sesungguhnya bagian dari konsep bagaimana Islam memberikan arahan terkait dengan pendidikan. Ada tiga metode

mendidik yang kesemuanya mengedepankan hal-hal yang positif. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (Q.S. An-Nahl: 125):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Dari ayat di atas, Allah menjelaskan tiga metode dalam mendidik yaitu:

1. Hikmah (kebijaksanaan). Khalid ibn Abdurrahman memaknai cara hikmah dalam mendidik dengan penguasaan dan pemahaman akan ilmu yang komprehensif, sehingga apa yang disampaikan kepada para siswa dapat memberikan pengaruh dan hasil yang baik.
2. Nasehat yang baik. Ibnu Katsir dalam menafsirkan metode ini, bahwa proses pengajaran harus menggunakan pendekatan yang baik, salah satunya adalah melalui cerita tentang kejadian-kejadian yang nyata. (ibn Kathi, 2013:737)
3. Dialog dengan cara yang baik. Sekalipun ada perdebatan dalam mendiskusikan kebenaran antara seorang guru dan siswa, maka kelembutan harus menjadi sikap yang selalu mengiringinya. (ibn Kathi, 2013:737) Guru sebagai pendidik tentu saja berada di atas peserta didiknya. Seorang guru tidak boleh kehilangan akhlak mulianya ketika ada peserta didik yang mencoba berdialog tentang materi pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) di mana dalam prosesnya mengacu kepada dasar-dasar, prinsip-prinsip dan langkah-langkah Pendekatan atau strategi Penelitian dan Pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983 : 771-794) dan dimodifikasi dengan tiga tahapan proses berikut (sukmadinata, 2008: 189) yaitu studi pendahuluan, pengembangan model dan validasi model. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model dan tahap pengujian model. Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik angket, observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk mengetahui keadaan awal proses pembelajaran, keadaan siswa, sarana prasarana dan keadaan guru. Pengumpulan data pada tahap pengembangan model dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru dan instrumen tes tulis, untuk memperoleh data tentang sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru baik siswa yang ada di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pendahuluan, terdiri atas instrumen angket untuk guru dan siswa. Instrumen observasi kelas (pedoman observasi) dan instrumen wawancara (pedoman wawancara) . setelah ketiga instrumen ini dikembangkan, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dilakukan sebelum dilaksanakannya pengambilan data penelitian. Survei awal merupakan studi

pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi model pembelajaran PAI yang sedang berlangsung saat ini. Hasil dari studi pendahuluan ini, dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan model pembelajaran PAI. Dalam studi pendahuluan ini, data dikumpulkan melalui wawancara, angket dan observasi.

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru PAI, kepala sekolah sebanyak satu orang sedangkan guru PAI sebanyak enam orang. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang kondisi sekolah. Wawancara dengan guru PAI dilakukan untuk mengetahui pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah selama ini.

Angket disampaikan kepada guru dan siswa. Angket untuk guru digunakan untuk menggali data tentang kemampuan dan kinerja guru, pelaksanaan pembelajaran PAI dan analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dipersiapkan guru sebelum mengajar. Semua guru berlatar Pendidikan S1 Sarjana Pendidikan Islam. Dilihat dari pengalaman mengajar juga sudah diatas lima tahun, dianggap bahwa para responden guru ini mampu mengekspresikan apa yg dipikirkannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan angket.

Angket untuk siswa digunakan untuk mengetahui, kemampuan dan hasil belajar siswa serta persepsi mereka terhadap pembelajaran PAI. Angket disebar kepada enam guru PAI, 30 siswa kelas III, 30 siswa di kelas IV dan 30 siswa kelas V SDIT Al Hikmah Depok.

A. Gambaran kondisi awal kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Hikmah Depok

Pada umumnya kondisi setiap sekolah itu berbeda-beda. di SDIT Al Hikmah Depok dengan akreditasi A telah mempunyai sarana dan fasilitas standart sekolah nasional, didukung oleh lingkungan yang asri dan jauh dari kebisingan. Fasilitas ruang perpustakaan dan masjid pun harusnya mendukung pembelajaran PAI, hanya kurang maksimal penggunaannya.

Pengumpulan data tentang kondisi dan pemanfaatan sarana fasilitas dan lingkungan melalui angket. Hasil Angket Persiapan Guru Ketika Menerima Tugas Mengajar Sebagian besar guru memberikan jawaban membaca buku pegangan siswa sebelum mengembangkan rencana pembelajaran dan tidak ada satu pun yang guru yang membaca silabus atau kurikulum secara keseluruhan.

Untuk melihat kondisi awal secara objektif tentang desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terkait persiapan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar. Ada beberapa indikator untuk mengukur sering atau tidaknya mereka menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum mengajar.

Beberapa syarat untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran salah satunya adalah dengan ketepatan materi dan metode penyampaian. Dengan

metode yang sesuai, maka di mungkinan isi tujuan pembelajaran akan tercapai. Kemampuan guru dalam dalam mengelola dan mengkondisikan kelas dan membawa pembelajaran juga merupakan faktor penting bagi siswa merasakan kenyamanan dalam belajar. Kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan bagi siswa dalam segi menatal atau emosional, yang artinya diharapkan seorang pendidik dapat membuat anak didik dan keadaan dalam pembelajaran itu nyaman, kondusif, tenang.

Situasi maupun kondisi didalam kelas juga merupakan elemen penting dalam rangka menstabilkan keadaan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien. Betapa tidak, ketika anak didik mulai melamun, merasa tidak nyaman, bosan, dan tidak suka akan keadaan kelas, maka yang terjadi adalah banyak anak yang keluar tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan alasan yang bermacam-macam. Itulah akibat ketika kita sebagai pendidik tidak mampu mengenali mengetahui dan memahami karakteristik dari para siswanya, keadaan alam, dan karakteristik materi PAI yang disampaikan. Maka sebagai perantara untuk membuat hubungan yang baik sehingga berdampak pada terjalannya komunikasi baik antara guru dengan murid, bahkan akan berdampak hingga kepada hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajar mengajar.

Penulis menjadikan SDIT Al-Hikmah Depok sebagai objek penelitian. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi bahwa rata-rata guru PAI SDIT Al-Hikmah melakukan kegiatan pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan metode ceramah yang menjadi model kebanyakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Di samping itu, peneliti melihat bahwa model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru memberikan pengaruh pada rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, di mana sebagian kecil dari siswa yang secara serius mengikuti kegiatan pembelajaran sementara sebagian besar yang lain tidak fokus mengikuti kegiatan.

Berdasarkan penelitian didapatkan beberapa keunggulan metode active learning dibanding dengan model pembelajaran konvensional/tradisional seperti ceramah diantaranya (1) Model active learning terpusat kepada siswa sedangkan model pembelajaran terpusat pada guru. (2) Model active learning mampu melibatkan siswa secara aktif di dalam kelas, sedangkan model pembelajaran konvensional cenderung monoton (3) Model active learning lebih diminati oleh siswa karena membuat mereka lebih aktif dan mampu memberikan kesempatan untuk menunjukkan ide-ide dan gagasan mereka, sementara model pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan sedemikian. (4) Model pembelajaran aktif lebih banyak mengakomodasi siswa dengan ide-ide dan minatnya, maka tentunya lebih menyenangkan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional/tradisional seperti ceramah. (5) Model active learning lebih menekankan dan mendorong siswa sebagai pencari pengetahuan sementara model pembelajaran konvensional/tradisional lebih bersifat membuat siswa menjadi pasif untuk menerima pengetahuan dari guru. (6) Model active learning menggunakan beragam sumber informasi dan banyak dari berbagai sumber, sementara model pembelajaran konvensional/tradisional sumber informasi utama dan pusat satu-satunya adalah guru. (7) Model active learning mendorong siswa menggunakan beragam media dan alat pembelajaran untuk membuat siswa berkegiatan secara aktif dan kreatif di kelas sementara model pembelajaran konvensional/tradisional umumnya tanpa atau menggunakan satu atau sedikit media pembelajaran dan bersifat monoton.

B. Model pembelajaran active learning yang ada di SDIT AL-Hikmah Depok

Dalam upaya memfasilitasi model Active learning, guru harus menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama (cooperative learning) dan mengakomodasi perbedaan gender dan gaya belajar masing-masing siswa. Semuanya dilakukan agar dapat memaksimalkan kemampuan siswa untuk memahami dan dapat menggunakan informasi baru yang diajarkan oleh guru. Model Active learning juga diharapkan dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari keterampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal, dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum–yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi–yakni tentang bagaimana dan mengapa). Pada model Active learning merujuk pada teknik yang di dalamnya siswa berbuat lebih dari sekedar mendengarkan dari satu sumber saja . Siswa diharapkan berbuat sesuatu seperti menemukan, memproses dan menerapkan informasi baru yang didapat . model Active learning itu didasarkan atas dua asumsi: pertama, bahwa belajar itu secara alami merupakan upaya aktif, dan kedua, bahwa setiap siswa itu belajar dengan caranya sendiri berbeda dari siswa lainnya.

Dalam menggunakan model Active learning itu guru bisa menghadapi beberapa kesulitan baik bagi guru maupun siswa yang memang tidak terbiasa dengan bentuk pengajaran seperti itu. Berikut ini adalah beberapa teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar yang aktif. Think-pair-share merupakan kegiatan sederhana di kelas. Minute Papers memberikan peluang kepada siswa untuk mensintesis pengetahuan dan menjawab pertanyaan seperti apa hal yang paling penting yang telah dipelajari hari ini? Apa pertanyaan yang masih belum terjawab?. Writing activities merupakan peluang bagi siswa untuk berpikir dan memproses informasi yang dimilikinya. Brainstorming merupakan teknik sederhana lainnya yang dapat melibatkan semua siswa di dalam kelas untuk berdiskusi. Games merupakan teknik yang biasanya menarik banyak siswa. Debates yang ditampilkan di kelas bisa menjadi alat yang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir tentang sesuatu dari arah yang berbeda-beda. Group work dapat menjadi peluang bagi setiap siswa untuk berbicara, berbagi pandangan, dan mengembangkan keterampilan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Case studies biasanya menggunakan ceritera nyata dari kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat di lingkungan siswa itu sendiri. Concept mapping membantu siswa untuk bisa menciptakan representasi visual dari model, gagasan, dan hubungan antara konsep. Mereka menggambarannya dengan menggunakan lingkaran dan garis penghubung, dengan frase yang dapat menghubungkan pada garis-garis tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Beberapa Tujuan model pembelajaran active learning antara lain: (1) siswa selalu dilibatkan dalam pembelajaran. (2) agar pelaksanaannya efektif dan efisien maka dibutuhkan beragam pendukung pada proses belajar mengajar yang dilakukan. Beberapa diantaranya seperti dari aspek siswa, guru, situasi pembelajaran, program belajar yang direncanakan hingga sarana pembelajaran. (3) Agar siswa aktif belajar melalui beragam

kegiatan sehingga dapat mengembangkan belajar siswa sesuai potensi maksimal yang mereka miliki.

Berdasarkan data yang diperoleh pada uji coba dengan tiga kali pertemuan di kelas III, IV dan V SDIT Al Hikmah Depok. Model *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar PAI, selama uji coba model *active learning* mulai dari putaran 1 sampai dengan 3 terjadi peningkatan nilai posttest. Demikian juga dapat diketahui bahwa nilai rerata posttest lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rerata pretest selama ujicoba berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *active learning* yang dikembangkan selama uji coba dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al Hikmah Depok. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar yang merata.

Berdasarkan data yang diperoleh juga dapat diketahui bahwa peningkatan setiap putaran menunjukkan tingkat yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap kali pertemuan uji coba, nampak bahwa model pembelajaran *active learning*. Di setiap putaran ujicoba hasil semakin baik, adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berbagai pengembangan model pembelajaran *active learning* di implementasikan dengan baik sehingga siswa senang dan meningkat hasil belajar. Untuk melihat efektifitas model pembelajaran *active learning* secara statistik dengan membandingkan rerata peningkatan perolehan (gain) skor pada kelompok eksperimen dengan rerata perolehan (gain) skor kelompok control.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Implementasi Setelah dilakukan uji coba sebanyak 9 kali, maka model pembelajaran *active learning* dianggap mampu meningkatkan hasil belajar, sehingga model pembelajaran ini dianggap layak untuk diterapkan di SDIT Al Hikmah. (2) Efektifitas model *active learning* Hasil belajar setelah di analisis dari data hasil implementasi, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian dan kesimpulan ternyata pemberian model pembelajaran *active learning* sangat memotivasi siswa tersebut untuk lebih giat belajar, supaya dapat menyelesaikan soal-soal PAI. Mengingat untuk menjawab soal yang sifatnya penalaran dan harus bisa menganalisa jawaban.

Hasil penelitian dan kesimpulan, menunjukkan bahwa pemberian model pembelajaran *active learning* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemberian metode pembelajaran ceramah. Untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa diperlukan beberapa upaya menerapkan pemberian metode pembelajaran *active learning* sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar di kelas, perlu upaya penggunaan strategi pemberian model pembelajaran *active learning*, agar melatih keaktifan siswa dalam menganalisa materi yang diberikan siswa sehingga efektif dalam memotivasi agar siswa

giat belajar. Guru mata pelajaran PAI disetiap tingkat pendidikan hendaknya mampu mengimplementasikan model pembelajaran *active learning* dengan baik sehingga sesuai dengan kompetensi dasar dari setiap materi pokok yang diberikan sebagai umpan balik bagi guru. Dalam proses belajar mengajar di kelas hendaknya guru mengajar dengan menyenangkan sehingga PAI bukan mata pelajaran yang membosankan agar terbentuk minat yang tinggi terhadap pelajaran PAI. Model Pembelajaran *Active Learning*, mampu membuat siswa aktif dan senang belajar. Belajar dengan model pembelajaran *active learning* mampu mengubah paradigma guru PAI agar mengajar PAI dengan berbagai strategi pembelajaran sesuai materi ajar. Guru dapat lebih kreatif mengembangkan ide sehingga siswa senang. Hati senang otak terbuka, pembelajaran aktif dan menyenangkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa

Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan dan Kinerja Guru. Guru diharapkan mampu mengubah minat siswa terhadap pelajaran PAI, yaitu dengan mampu mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang standar karena diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar. Mempunyai kreativitas dan inovasi dalam menyusun rencana pembelajaran, agar siswa tidak bosan dalam belajar dikelas. Bergabung dan aktif dengan rekan-rekan guru mata pelajaran PAI, sehingga mampu menguasai dan menyampaikan materi dengan baik.

Berikut ini merupakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil tentang kelebihan pembelajaran aktif (*active learning*): diantaranya Mampu Mengajak siswa untuk mulai belajar bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan pendidikan mereka sendiri. Mampu Meningkatkan dan mendorong minat dan tantangan bagi guru karena mereka akan banyak belajar pula mengenai hal-hal baru yang lebih modern, dan mereka tak sekedar bergantung pada metode ceramah, serta tak jarang mereka harus berimprovisasi secara kreatif. Kelas yang berukuran besar (dengan jumlah siswa yang banyak) dapat lebih dipersonalisasi dengan belajar / bekerja secara berpasangan seperti membentuk kelompok kecil untuk belajar. Melalui Model *active learning*, diharapkan kedepannya guru atau bahkan siswa lain dapat memodelkan berbagai macam teknik pemecahan masalah yang efektif dan efisien kepada siswa. Model *active learning* dapat Mengembangkan sistem dukungan sosial kepada siswa disekolah. Model *active learning* Menjamin terciptanya atmosfer yang positif bagi siswa untuk mulai belajar dan bekerja dalam satu kelompok atau tim, sehingga dapat sebagai wahana dan modal awal untuk menyiapkan mereka ketika terjun nantinya ke dunia nyata. Model *active learning* Mengembangkan masyarakat belajar dan keterampilan-keterampilan sosial dalam belajar kelompok. Mendorong dan Menggugah siswa untuk berani mencari bantuan dan menerima tutor sebaya dari kawan-kawan sekelasnya tanpa sungkan. Bekerja sama dan mengurangi keragu-raguan yang mungkin muncul saat pembelajaran dikelas. Model *active learning* memungkinkan guru melakukan asesmen yang bervariasi dari berbagai sudut pandang. Model *active learning* dapat terbentuk keterampilan oral saat dilaksanakan diskusi kelas dan mampu menyampaikan pendapat. Model *active learning* Mengembangkan keterampilan metakognitif siswa. Model *active learning* memberikan jaminan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran. Model *active learning*

Memungkinkan siswa saling belajar bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, dan membantu mereka untuk saling memahami satu sama lain dan bertoleransi. Model active learning memungkinkan penguasaan materi akademik menjadi lebih besar karena keterlibatan langsung siswa dengan materi tersebut melalui kegiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Saran untuk para guru, Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar utuh, benar dan lengkap. Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam penguasaan ragam metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman setiap materi pokok bahasan serta mampu berkreasi dengan alat peraga dalam menyampaikan ke siswa sehingga efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk Para Pengambil Kebijakan, Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar, lokakarya atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelajaran PAI merupakan cikal pendidikan berkarakter, karena itu diharapkan dalam pembelajaran PAI dioptimalkan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga terwujud siswa yang tidak hanya cerdas tapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Untuk Para Peneliti diharapkan para peneliti dapat lebih menindak lanjuti penelitian serupa dengan lebih mendalam untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu pendidikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Siswa*.
Ahmadi, Abu . 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:: Balai Pustaka
Al-ayabi, Oemar Muhammad Ati Thoumy. 1979. *Falsafah At- Tarbiyah Al- Islamiyah*. Terj. Arifin, M.1992. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
Bonwell, C.C 1995. *Active Learning: Creating excitement in the classroom*. Center for teaching and learning. St. Louis College of Pharmacy.
Crow , Lester D, and Alice, Crow. 1963. *Educational Psychology*. New York: American.
Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
Darajad, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama.Pedoman Khusus pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan soasil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdiknas
Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djiwandono. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Gardner, PL & J.H. Block 1980. *Attitude to Science a Review*. New York: Science Education.
- Guilford. 1988. *Personality*. New York: Mc Graw Hill.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset,
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Seri Program Statistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada,
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket Tes dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, A.B. 1994. *Teori Pendidikan*. Jakarta: P3G
- Irianto, Agus. 2007. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Langgulong, Hasan. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Madrasah, Maksum. 1999. *Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Marimba, D, Ahmad. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'rif.
- Masnur Muslich 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mujahidin, E. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Pustaka alKautsar. Jakarta
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, M 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Nur, M. 2001. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah disajikan pada pelatihan TOT guru mata pelajaran SLTP dan MTs dari enam provinsi, di pusat Pendidikan dan Pelatihan wilayah IV Surabaya
- Pasaribu, L.L dan B. Simanjuntak. 1978. *Tinjauan Pedagogik Teoritik*. Bandung: Tarsito
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Psikologi Pendidikan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasyad Aminuddin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA PRESS,
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenata Media
- Sardiman, 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiaji, Bambang. 2004. *Panduan Riset dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Program Pasca Sarjana UMS
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sodiqin, Abuy dan Badruzaman. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Insan Mandiri
- Soejanto, Agoes. 1979. *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*. Surabaya: Rineka Cipta
- Stamboel, Conny Semiawan. 1982. *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Sultan. 2008. *Mengembangkan High Order Thinking*. Sultan's Weblog YPS Teacher
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius,

- Sutikno, M. Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Press
- The Liang Gie. 1989. *Belajar yang efisien*. Yogyakarta: Liberty
- Tim Dosen FIP- IKIP Malang.1998. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Winkel, WS. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Witherington, HC. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Witherington, HC. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.